

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu unsur dalam meningkatkan kemajuan pendidikan adalah budaya membaca. Di Indonesia, budaya membaca sepertinya sudah menurun bahkan lebih ekstrim lagi mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Ahmad mengatakan bahwa data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11% sedangkan yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 44,28%, dan yang membaca buku pengetahuan lainnya hanya 21,07% .¹

Ironis sekali melihat data yang tertera di atas, yang menggambarkan bahwa negara yang kaya akan budaya dan kemolekan pariwisata menyimpan salah satu kebiasaan yang tidak baik dan jika kebiasaan ini terus dilakukan maka tidak ada artinya penampilan indah yang ditawarkan oleh negara kita ini. Bangsa yang disegani adalah bangsa yang mempunyai simpanan kekayaan pengetahuan. Pengetahuan didapatkan sebagian besar melalui kegiatan membaca. Dikatakan bahwa kesadaran akan manfaat membaca membuktikan bahwa seseorang akan mampu meningkatkan

¹ Ahmad L, *Budaya membaca di Indonesia*. 2010 (www.kompas.com).

kualitas pribadinya. Begitu juga dengan seseorang yang memiliki pengetahuan akan disegani oleh orang-orang yang melihatnya. Beberapa waktu yang lalu peneliti sempat melihat poster besar bergambar foto Tantowi Yahya di Gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. Poster tersebut mencoba mensosialisasikan kegiatan membaca kepada seluruh masyarakat. Semoga sebagian orang yang melihat sepintas akan terdorong dirinya untuk mau mengembalikan kembali niat kegiatan membacanya. Tapi bagi sebagian lainnya mungkin poster tersebut tidak memberikan dorongan dan motivasi untuk memulai kembali kegiatan membacanya.

Manfaat lain dari membaca adalah bahwa membaca berguna untuk memberikan bekal membawa diri menyesuaikan perkembangan yang terjadi. Banyak informasi yang bisa didapatkan melalui kegiatan membaca. Seseorang yang sedang membaca berarti ia sedang melakukan suatu kegiatan dalam bentuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui lambang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada bahan tertulis saja, tetapi juga terletak pada pikiran pembaca itu sendiri. Dengan demikian makna bacaan bisa berubah-ubah tergantung pembaca dan pengalaman berbeda yang dimilikinya pada waktu membaca dan dipergunakannya untuk menafsirkan kata-kata tulis tersebut. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan

membaca. Seseorang yang malas membaca dapat merugi karena tidak memanfaatkan kemampuannya dalam menggali informasi yang terjadi.

Dalam hubungannya dengan kegiatan membaca, pendidikan dasar adalah awal dalam melihat perkembangan siswa dalam kemampuan membaca. Pada saat ini kelas I dan II diajarkan kemampuan membaca permulaan, selanjutnya adalah kemampuan membaca pemahaman. Peneliti mengamati bagaimana perkembangan membaca di sekolah dasar. Sekolah yang menjadi bahan penelitian adalah kelas II yang bernama SDN Jatiwaringin XIII. Peneliti sekaligus yang menjadi guru kelas II mengamati bahwa ternyata hasilnya terlihat sangat mengecewakan, faktor utama bukan karena malas membaca tapi karena sebagian besar siswa belum bisa membaca. Walaupun sudah menginjak kelas II sekolah dasar ternyata tingkat kemampuan membaca permulaan belum dikuasai. Melihat dari materi yang diberikan, sajian materi terlalu luas dan kurang sesuai dengan alokasi waktu yang ada di kurikulum sehingga pembelajaran hanya mengejar target pencapaian materi, tanpa mengkaji apakah materi itu telah di pahami oleh siswa atau belum. Guru jarang menyajikan alat peraga untuk mempermudah penyampaian materi sehingga siswa kurang aktif, dan mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu, siswa yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan memahami dan mengerjakan soal latihan setelah pemberian materi sudah

disampaikan oleh guru. Metode yang selama ini diberikan oleh guru dalam membantu meningkatkan hasil belajar mengenai membaca permulaan belum mampu menarik perhatian siswa. Guru biasanya memberikan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana belajar juga kurang memadai dan alat peraga adanya sangat terbatas, sehingga guru harus mampu membuat alat peraga sendiri. Memperburuk suasana yang telah ada ruang baca terlihat kurang baik karena luasnya sangat minim, karena mempergunakan ruang gudang yang dibersihkan dan dijadikan ruang baca siswa. Buku-buku yang ada jumlahnya kurang banyak. Letak posisi meja dan kursi untuk membaca kurang nyaman karena keterbatasan luas ruangnya. Banyak siswa yang enggan meluangkan waktu untuk membaca. Ditambah lagi pihak orang tua siswa pun kurang mendorong anaknya untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca selain jam belajar di sekolah.

Dari uraian di muka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan membaca siswa adalah siswa kurang menjangkau materi yang diberikan oleh guru. Siswa yang belum bisa membaca malas untuk memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Beberapa dari mereka malah mengobrol dengan teman membuat suasana kelas menjadi gaduh. Di sini guru memiliki keterbatasan jam belajar mengajar karena sebagian waktu dihabiskan untuk mengkondisikan kelas. Sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya tuntas.

Sehubungan dengan hal di atas dilihat dari faktor orang tua, banyak orang tua siswa kurang memperoleh pendidikan yang baik. Orang tua siswa hanya lulusan SD dan mengalami ketidakmampuan membaca sehingga tidak bisa mengajarkan anaknya membaca di rumah. Orang tua hanya memberikan tanggungjawab sepenuhnya kepada guru. Melihat dari pekerjaan dari orang tua murid yang hanya seorang buruh cuci, pemulung, buruh bangunan dan pekerjaan yang sekiranya dikerjakan oleh masyarakat menengah ke bawah, maka sulit untuk mendukung perkembangan anak-anaknya di rumah. Melihat dari metode yang diberikan oleh guru cenderung membosankan, tidak disertai oleh alat peraga yang mendukung materi yang disampaikan. Terlihat kurang efektif dan tidak mengalami kemajuan jika suasana belajar tidak mengalami perubahan inovasi. Siswa akan terkurung dalam ketidakmampuan membaca. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba untuk memberikan metode lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Peneliti berusaha menggunakan berbagai metode dalam meningkatkan kemampuan membaca, salah satunya adalah metode *Cantol Roudhoh*, metode ini menggabungkan antara lagu, permainan dan animasi. Metode sebelumnya hanya mengajarkan membaca huruf demi huruf, suku kata dan menggabungkannya menjadi satu kata yang utuh. Siswa mengalami kejenuhan karena metode yang dipakai oleh guru kurang bervariasi. Peneliti coba menerapkan dengan gabungan pertama antara alat peraga dengan

lagu. Terlihat siswa sangat antusias dan mencoba mengulang kembali apa yang telah diajarkan oleh guru. Siswa kelas II SDN Jatiwaringin XIII sangat menyenangi lagu-lagu dan permainan yang diberikan oleh guru, kemudian metode ini tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi pada pelajaran lain. Dengan demikian peneliti merumuskan judul : "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Melalui Metode *Cantol Roudhoh* Pada Siswa Kelas II SDN Jatiwaringin XIII Bekasi".

B. Identifikasi Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul antara lain :

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *Cantol Roudhoh*?
2. Apakah metode *Cantol Roudhoh* yang digunakan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti dalam penelitian ini hanya membatasi masalah yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan

siswa melalui metode Cantol Roudhoh pada siswa kelas II SDN Jatiwaringin XIII Bekasi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus atau masalah penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode Cantol Roudhoh pada siswa kelas II SDN Jatiwaringin XIII Bekasi?”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik dan sebagai acuan alternatif dalam pengembangan keilmuan, khususnya penerapan metode pembelajaran Cantol Roudhoh di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

1. Bagi siswa

Hasil pembelajaran siswa bisa lebih baik daripada belajar sebelum diterapkan melalui metode Cantol Roudhoh sehingga tertanam sikap belajar bahasa Indonesia yang menyenangkan.

2. Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam mengajar untuk memperbaiki dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode Cantol Roudhoh.

3. Bagi sekolah

Sebagai tempat atau sarana membina aktivitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan terlaksananya proses pembelajaran secara berkelanjutan.

4. Bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan penulis sebagai peneliti dapat menerapkan metode Cantol Roudhoh dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa di lapangan dengan peran sebagai guru kelas dan penulis dapat merasakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja sebagai tenaga pendidik yang profesional.

5. Bagi peneliti lain

Peneliti mengharapkan agar penelitian kali ini dapat dijadikan acuan diadakannya penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel-variabel lain tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran di SD dan dilakukan juga penelitian di kelas lainnya, berdasarkan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) pembelajaran bahasa Indonesia.